

Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini Sanggar Belajar Segambut Malaysia

Salsabila Rizqi Ramadhanty Alisa^{1*}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponden Author: slsbilarizqi@students.unnes.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of fulfilling the right to early childhood education for migrant children in Malaysia who still face various challenges. This study aims to analyze the fulfillment of early childhood education rights in Segambut Learning Studio Malaysia, with a focus on learning strategies, curriculum implementation, facilities, implementation constraints, and the impact of implementation on early childhood. A qualitative approach was used with a phenomenological method, through participant observation, in-depth interviews with one educator and three parents, and photo documentation of learning activities. Data analysis was conducted using an interactive model: data collection, data reduction, and conclusion drawing. Results show that the curriculum is tailored to children's needs through faith-based learning, culture, and social and emotional support. However, limited facilities, resources and children's motivation to learn are a challenge, as are policies, funds and the environment. This research contributes to recommending policy integration between Indonesia and Malaysia and strengthening community support. Collaborative efforts between government, communities and institutions are needed to realize an inclusive education environment for all migrant early childhood in Malaysia without exception.

Keywords: Early Childhood Education; Education Rights; Migrant Children; Malaysia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemenuhan hak pendidikan anak usia dini bagi anak migran di Malaysia yang masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia, dengan fokus pada strategi pembelajaran, penerapan kurikulum, fasilitas, kendala implementasi, serta dampak implementasi pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode fenomenologi, melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan satu pendidik dan tiga orang tua, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui pembelajaran berbasis agama, budaya, serta dukungan sosial dan emosional. Namun, keterbatasan fasilitas, sumber daya, dan motivasi belajar anak menjadi tantangan, kebijakan, dana, dan lingkungan. Penelitian ini berkontribusi dalam merekomendasikan integrasi kebijakan antara Indonesia dan Malaysia serta penguatan dukungan komunitas. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga diperlukan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi seluruh anak usia dini migran di Malaysia tanpa terkecuali.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Hak Pendidikan; Anak Migran; Malaysia

History

Received 2025-04-03, Revised 2025-05-21, Accepted 2025-07-09, Online First 2025-07-23

PENDAHULUAN

Akses pendidikan berkualitas bagi anak usia dini, khususnya anak migran masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Malaysia. Anak-anak dari kelompok migran seringkali

menghadapi hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang setara akibat keterbatasan legalitas, ekonomi, dan sosial budaya. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan peraturan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengenai pendidikan wajib belajar 12 tahun mulai Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pertama maupun Pendidikan Menengah Atas (*Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024.*, n.d.). Hal ini merupakan usaha sadar untuk memajukan peradaban bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memenuhi hak dasar manusia.

Hak Pendidikan diakui dalam berbagai instrumen hukum internasional termasuk dalam Konvensi Hak Anak PBB bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas serta setiap anak berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, n.d.). Hak Pendidikan dijamin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan berkeadilan termasuk anak usia dini (Mahda Rena & Daniel S, 2022). Usaha pendidikan sudah banyak dilakukan salah satunya dengan memberikan hak yang sama kepada setiap warga negara dan menjamin kesejahteraan anak di masa depan. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan urgensi pemenuhan hak pendidikan bagi anak meliputi menyoroti dampak pelanggaran hak anak terhadap kualitas generasi bangsa, pentingnya pemenuhan hak pendidikan anak sebagai bagian dari hak asasi manusia, serta hambatan struktural yang masih menjadi tantangan dalam implementasi (Chandrawati & Permatasari, 2023; Priatiningsih, 2023; Ramadhan & Wibowo, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar perlunya kajian lebih lanjut terkait pemenuhan hak pendidikan anak usia dini dalam berbagai konteks, termasuk bagi anak migran yang rentan mengalami ketimpangan akses.

Namun pada kenyataannya pendidikan bagi anak pekerja migran belum terpenuhi karena adanya fenomena yang terjadi di Malaysia. Fenomena pemenuhan hak pendidikan bagi anak usia dini dari pekerja migran Indonesia di Malaysia mencerminkan tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia di negeri jiran (Adwidya Udhwalalita & Fathoni Hakim, 2023; Anggraeni et al., 2025; Effendi et al., 2024; Rahmah et al., 2025; Sholina, 2022). Anak-anak usia dini dari pekerja migran sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk masalah dokumen resmi seperti akta kelahiran, surat nikah orang tua, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya memberikan dukungan terhadap hak pendidikan anak usia dini seperti yang diungkapkan (Widiawati et al., 2023). Hambatan ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam aksesibilitas pendidikan, meskipun hak atas pendidikan diakui secara internasional, termasuk dalam Konvensi Hak Anak PBB, yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi (Kemensesneg, 2014). Hak anak di sekolah dilayangkan dalam berbagai instrumen hukum internasional termasuk Konvensi Hak Anak (KHA) Tahun 1989 bahwa hak setiap anak memperoleh pendidikan yang layak (Dwi Hasya, 2023).

Dalam konteks pekerja migran Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia

dini memainkan peran krusial dalam memastikan perkembangan holistik anak dan memberikan peluang lebih baik bagi masa depan mereka (Winarsih & Hartini, 2020). Namun, kebijakan publik sering kali gagal mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak usia dini yang berada dalam situasi migrasi lintas negara (Ismawati et al., n.d., 2024). Tantangan ini juga berkaitan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebijakan di negara tujuan migrasi. Menurut (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018) hal ini bertolak belakang dengan tujuan Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 (SDGs) yang menyerukan pendidikan yang inklusif dan merata untuk semua anak.

Malaysia sebagai salah satu tujuan utama pekerja migran Indonesia menurut (Udhwalalita & Hakim, 2023), mencatat peningkatan jumlah penempatan pekerja migran setiap tahun. Berdasarkan data BP2MI, jumlah pekerja migran yang ditempatkan meningkat sebesar 2,72%, dari 21.968 pada Oktober 2023 menjadi 22.566 pada Oktober 2024 (Satrio Bayuaji & Puspitasari, 2024). Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia pada pekerjaan migrasi tetapi juga semakin mempertegas perlunya solusi sistematis terhadap tantangan pendidikan anak usia dini dari keluarga pekerja migran.

Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini adalah pendirian Sanggar Belajar Al-Amin di Segambut, Malaysia. Sanggar ini memberikan layanan pendidikan nonformal yang berfokus pada pendekatan agama, nilai budaya Indonesia, serta keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, sanggar ini juga menyediakan ruang aman dan ramah anak untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Sekolah Indonesia di luar negeri memiliki peranan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2023) di Sanggar Bimbingan Rawang Malaysia memberikan program- program pendidikan bagi anak PMI untuk meningkatkan perkembangan anak serta menumbuhkan rasa nasionalisme anak melalui pengenalan budaya Indonesia.

Namun, keberlangsungan sanggar ini masih menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya dukungan kebijakan, tantangan birokrasi, dan keterbatasan sumber daya (Viviansari, 2019). Dengan adanya tantangan birokrasi berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesejahteraan di Malaysia (Lamsah Syed Chear et al., 2019). Terlalu sering menghadapi tantangan dalam mendapatkan pendidikan yang layak diharapkan anak migran mendapatkan program-program pendidikan yang layak dan memiliki kesempatan belajar yang lebih baik (Bunga Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan teori diatas peneliti tertarik untuk, meneliti lebih lanjut bagaimana “**Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini Di Sanggar Segambut Malaysia**” dan apa saja yang menjadi kendala serta tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini di sanggar Segambut Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia,

menganalisa kendala yang dihadapi dalam pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut, dan menganalisa dampak pemenuhan hak pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak di Sanggar Belajar Segambut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperluas akses pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak dari pekerja migran Indonesia di Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut, Malaysia. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam implementasi pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Segambut, kendala yang dihadapi, dan dampak pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data utama. Satu orang pendidik sanggar sebagai sumber data primer yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia dini di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut. Pendidik memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait strategi pembelajaran, kurikulum yang digunakan, fasilitas sarana prasarana, tantangan yang dihadapi, dan metode pengajaran. Orang tua anak usia dini sebagai sumber data sekunder yang memberikan perspektif mengenai persepsi mereka terhadap program pendidikan, pengalaman mereka dalam proses pembelajaran, dan dukungan yang diberikan di rumah. Orang tua yang dipilih memenuhi kriteria sebagai PMI yang telah bekerja selama minimal 2 tahun. Data primer dikumpulkan melalui tiga metode: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Fuad & Nugroho, 2014).

Observasi partisipan dilakukan dengan meninjau kondisi sosial-budaya kegiatan pembelajaran, di mana peneliti terlibat langsung sebagai pendidik selama satu bulan di Sanggar Belajar Al-Amin untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih baik. Wawancara mendalam dilakukan dengan satu pendidik sanggar dan tiga orang tua anak usia dini secara tatap muka dan daring menggunakan teknologi komunikasi internet, seperti telepon dan aplikasi video call (Creswell & Creswell, 2018) bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran, kurikulum yang digunakan, fasilitas sarana prasarana, tantangan yang dihadapi, dan metode pengajaran. Pendekatan wawancara daring ini telah digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif, terutama di masa pandemi COVID-19, yang membuktikan efektivitasnya dalam menggali data dari responden yang berada di lokasi terpencil atau sulit dijangkau (Biranvand & Cheraghi, 2022). Pendidik diajukan pertanyaan yang fokus pada metode pengajaran, kurikulum, sarana prasarana, serta kendala dalam implementasi pendidikan anak usia dini.

Contoh pertanyaan yang diajukan adalah *“Bagaimana anda menyusun kurikulum dan metode pembelajaran untuk anak usia dini di Sanggar?”*, *“Bagaimana menurut anda sarana prasarana yang*

ada di Sanggar?”, *“Apa saja kendala yang anda hadapi?”* *“apakah terdapat dampak pemenuhan hak pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak di sanggar?”*. Wawancara dengan orang tua berfokus pada pengalaman mereka terkait perkembangan anak di Sanggar dan dukungan yang mereka berikan di rumah. Pertanyaan yang diajukan meliputi *“Bagaimana anda menilai pembelajaran dan sarana prasarana yang diberikan pada anak anda di Sanggar?”*, *“Apakah ada tantangan yang anda hadapi dalam mendukung pendidikan anak di rumah maupun sanggar?”*. Peneliti juga melakukan dokumentasi dalam mengumpulkan dokumen yang relevan dengan kegiatan pembelajaran seperti catatan kegiatan kelas. Dokumentasi ini memberikan bukti tambahan tentang bagaimana pembelajaran diterapkan dan menguatkan hasil observasi serta wawancara.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara sistematis menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan relevan, terorganisasi, dan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian di transkrip untuk mempermudah analisis.

Setelah data terkumpul, peneliti membaca transkrip wawancara dengan seksama untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tema penelitian. Informasi yang tidak relevan dihilangkan atau disaring agar tetap fokus pada topik penelitian. Data yang telah disaring dan terorganisir disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data ini mencakup temuan utama dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, fasilitas sarana dan prasarana, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi pengembangan pendidikan anak usia dini. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data, kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran mengenai keberhasilan dan tantangan implementasi pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Al-Amin Segambut.

Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui teknik triangulasi data, yang melibatkan triangulasi sumber, metode, dan waktu (Ibda, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai responden untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian informasi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu pendidik dan tiga orang tua. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Sumber kedua dalam penelitian ini adalah tiga orang tua yang memberikan perspektif yang berbeda mengenai perkembangan anak di sanggar.

Triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi konsistensi temuan dari berbagai pendekatan pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kidd et al., 2007). Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi temuan. Data yang diperoleh berbagai sumber dan

metode dibandingkan untuk memastikan hasil yang diperoleh valid dan mendalam. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji stabilitas hasil penelitian melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda (Harahap, 2020). Data dikumpulkan pada waktu yang berbeda saat observasi dan wawancara online untuk menguji stabilitas hasil temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia Dini di Sanggar Belajar Segambut

Sanggar Belajar Segambut berkomitmen dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini yang telah diatur pada hukum internasional KHA. Program pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini berfokus pada penerapan nilai-nilai agama, keterampilan dasar, budaya Indonesia, perkembangan sosial, emosional, dan motorik anak. Menurut teori perkembangan Piaget (1952) bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret yang melibatkan indra dan aktivitas fisik. Sanggar belajar Segambut menerapkan prinsip pendidikan berbasis hak anak dengan memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara Kurikulum yang digunakan oleh Sanggar disusun oleh pendidik yang bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak usia dini serta menekankan pengembangan serta mendukung perkembangan pada anak. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Observasi menunjukkan kegiatan belajar mengajar tidak terikat pada jadwal melainkan disesuaikan kemampuan anak. Hasil wawancara dengan pendidik Sanggar Segambut Malaysia menyatakan:

“Kurikulum ada tapi saya tidak memakai kurikulum tersebut soalnya kembali lagi kepada kebutuhan mereka masing-masing. Ada kurikulum yang diberikan oleh pihak SIKL, tapi saya nggak make untuk usia dini saja karena tergantung kebutuhan mereka masing masing tapi untuk yang lain tetap pakai kurikulum SIKL. Kurikulum yang diberikan oleh SIKL itu berupa ejaan bukan berupa satu huruf per satu huruf satu-satu seperti ABC jadi saya buat kurikulum sendiri sesuai kebutuhan mereka. Saya lihat yang mereka butuh saat ini tidak ada dalam kurikulum tersebut, saya pernah pakai kurikulum tersebut tapi hasilnya tidak memuaskan untuk anak-anak dan setelah saya evaluasi mau tidak mau saya harus buat sendiri dari inisiatif sendiri apa yang mereka butuhkan. Saya berikan seperti contoh mereka tidak terlalu tau huruf, saya ajarkan huruf mulai dari A-Z, dan itupun dalam satu hari mereka tahu semua dan saya harus mengulang lagi sampai mereka tahu”



Gambar 1. Pembelajaran pendekatan nilai-nilai agama



Gambar 2. Pengenalan angka untuk anak usia dini

Sementara nilai-nilai budaya Indonesia diterapkan melalui lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dan pengenalan icon di beberapa daerah Indonesia. Penguatan pengenalan budaya pada anak migran juga dilakukan dengan metode demonstrasi berupa permainan tradisional (Djumadi et al., 2023). Nilai-nilai agama dan budaya ini berperan penting dalam memberikan rasa identitas dan penguatan moral pada anak-anak (Amanda et al., 2023). Penanaman karakter di Sanggar Belajar Segambut dilakukan setiap hari oleh pendidik melalui metode pemberian nasihat dan perhatian langsung kepada anak-anak. Berdasarkan observasi, penerapan pendidikan karakter religius di sanggar ini melibatkan aktivitas rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bercerita tentang kisah-kisah Nabi, serta membiasakan anak-anak untuk berbagi dan bersikap sopan terhadap teman sebaya. Implementasi pendidikan karakter ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian *reward* (Sukmawati et al., 2024).

Pemenuhan kebutuhan anak dalam interaksi sosial dan emosional juga menjadi fokus utama. Pendidik memberikan bimbingan moral secara rutin dengan mendengarkan keluhan anak seperti perasaan lelah, konflik ringan dengan teman atau ketidaknyamanan saat bermain dan membantu mereka

mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Berdasarkan dokumentasi kegiatan pembelajaran ditemukan bahwa pendekatan ini membantu anak lebih percaya diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya metode pembelajaran PAUD holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Rompas & Wijayanti, 2023).

Dalam hal evaluasi pembelajaran, pengamatan langsung menjadi metode utama yang digunakan oleh pendidik. Tidak ada pencatatan tertulis secara formal tetapi strategi pembelajaran disesuaikan berdasarkan perkembangan kemampuan anak. Dukungan sanggar dalam memberikan pendidikan lebih lanjut bagi anak migran terlihat dari program pemberian ijazah resmi dari KBRI setelah lulus. Hal ini menjadi aspek penting dalam memastikan mereka memiliki dokumen yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa mereka umumnya puas dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di Sanggar, meskipun mereka menyadari adanya keterbatasan dalam fasilitas dan komunikasi Sebagian besar dilakukan melalui WhatsApp. Dalam wawancara salah satu orang tua mengungkapkan:

“Ya terbantu sangat kalau dia duduk rumah tak boleh dapat apa-apa kan”

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah sangat bervariasi, tergantung pada kesibukan mereka. Beberapa orang tua mengakui bahwa setelah seharian bekerja, mereka merasa kelelahan sehingga kurang maksimal dalam membimbing anak di rumah,. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar anak. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua:

“ya dia belajar belajar tapi itu macam main main nah itu yang dia nggak main main ini tapi tetap mau belajar ya maksudnya nggak pernah diam diam aktif ee sering ibu zubaidah itu sering marah tak pernah masuk bilik air main air basah. di sini kan kalau dia main air singki lama dan orangnya aktif. Belajar kadang dia belajar ya kadang sering buka buku, yang jelas dia mengaji di rumah pun dia mengaji. Kadang-kadang tak sempat bila saya balik kerja dah capek tapi enggak sering juga.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam motivasi belajar anak (Wike Wijaya et al., 2024). Dengan adanya motivasi belajar pada anak akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pendidik dan orang tua sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Fasilitas dan tenaga pendidik di sanggar belajar segambut masih terbatas untuk pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, upaya untuk menyediakan ruang belajar yang aman dan nyaman tetap dilakukan. Terdapat dua ruang kelas yakni kelas kecil (anak usia 3-8 tahun) dan kelas besar (9-14 tahun). Alat peraga dan bahan ajar seperti buku, alat tulis, alat permainan dan media visual masih terbatas. Saat ini terdapat bantuan seperti laptop, proyektor, TV dari pihak Bank Indonesia dalam membantu

penyampaian materi seperti pengajaran kisah-kisah nabi dan pengenalan budaya pada anak usia dini.

Penggunaan teknologi pembelajaran masih dalam tahap awal, tetapi memiliki potensi untuk meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024). Kondisi ini mempengaruhi pada pengalaman belajar anak yang menyenangkan dan bervariasi. Meski demikian, peneliti menciptakan alat peraga mengenal angka dan memanfaatkan kertas bekas sebagai alat peraga sederhana. Pemanfaatan barang sekitar juga diutarakan pendidik saat wawancara dilakukan seperti penggunaan kertas bekas untuk pengenalan huruf dan angka kepada anak usia dini. Pendekatan ini menunjukkan kreativitas pendidik dalam memanfaatkan barang yang ada tetapi juga tetap memerlukan dukungan fasilitas yang lebih memadai agar pembelajaran dapat lebih efektif serta menyenangkan bagi anak usia dini (Halimatuz et al., 2020).

Saat ini pendidik tetap yang berada di Sanggar Belajar Segambut hanya satu karena kehadiran tenaga pendidik lainnya bersifat tidak tetap dan tergantung pada ketersediaan mahasiswa KKN. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan merasa cukup puas dengan fasilitas yang disediakan oleh sanggar. Sebagian dari mereka menyadari adanya keterbatasan karena status mereka sebagai warga imigran di Malaysia dan berharap adanya peningkatan fasilitas agar pembelajaran anak dapat lebih maksimal.



Gambar 3. Fasilitas sarana prasarana dan proses pembelajaran

Kendala dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Usia dini di Sanggar Belajar Segambut Malaysia

Pemenuhan hak pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian penting dari upaya menciptakan akses yang merata dan berkualitas. Menurut (UNESCO, 2016) setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sejak dini dalam mendukung segala aspek perkembangannya. Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Belajar Segambut. Beberapa tantangan yang teridentifikasi mengenai kebijakan pendidikan dari Malaysia hanya berlaku untuk SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) sedangkan sanggar bergantung pada dukungan KBRI. Menurut laporan (UNICEF, 2020), kebijakan yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini harus mencakup dukungan bagi seluruh penyedia layanan termasuk yang didirikan oleh komunitas agar pendidikan dapat

diakses oleh semua anak tanpa terkecuali. Dalam wawancara, Pendidik Sanggar Belajar menyampaikan bahwa:

“kebijakan itu kan sudah ada tapi kebijakannya itu kan untuk SIKL. Kebijakannya itu untuk SIKL untuk anak pekerja migran tapi kalau untuk sanggar bimbingan ini masih belum ada tapi kita dapat surat sokongan yang diberikan oleh KBRI”

Keterbatasan sumber daya seperti tenaga pendidik tetap hanya satu jika tidak ada anak KKN dari Indonesia yang membantu menjadi kendala utama di Sanggar Belajar Segambut dalam pembelajaran. Selain itu, kendala yang dialami keterbatasan dana dengan mengandalkan iuran orang tua yang menghambat pengadaan alat peraga, tempat, dan lingkungan bagi pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini. Pada Undang-undang no.20 Tahun 2003 menekankan bahwa pendanaan yang cukup dapat meningkatkan kualitas layanan lembaga dan memperluas akses pendidikan (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa beberapa anak masih memerlukan dorongan untuk meningkatkan minat belajar terutama ketika orang tua merasa lelah setelah bekerja. Tuntutan orang tua terhadap anak pada kemampuan membaca menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik karena dirasa kurangnya dukungan dari orang tua. Rata-rata anak yang bersekolah di Sanggar memiliki kendala terhadap dokumen resmi seperti akta kelahiran, dengan mengatasi hal tersebut Sanggar Belajar Segambut memiliki program pengurusan dokumen bagi anak-anak migran secara bertahap oleh pengelola sanggar bersama pihak terkait.

Dampak Pemenuhan Hak Pendidikan terhadap Perkembangan Anak di Sanggar Belajar Segambut

Pemenuhan hak pendidikan anak usia dini memiliki dampak pada berbagai aspek perkembangan anak (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Menurut (UNESCO, 2016), pendidikan anak usia dini yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi adanya pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak yang penting dalam kehidupan. Dalam pemenuhan hak pendidikan anak di Sanggar Belajar Segambut dilakukan dengan penyesuaian metode pembelajaran berdasar pada kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan pendidik menyatakan bahwa:

“Saya membuat kurikulum sendiri karena tergantung kebutuhan anak-anak. Saya lihat apa yang mereka butuhkan saat ini”

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh (Vygotsky, 1930) mengenai perkembangan anak bahwa pembelajaran efektif disesuaikan dengan ZPD anak yakni jarak antara anak dapat melakukan sendiri dan perlunya bimbingan.

Dampak utama dari pemenuhan hak pendidikan di Sanggar Belajar Segambut yakni peningkatan kemampuan kognitif anak terutama pada kemampuan membaca dan memahami huruf.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik menjelaskan bahwa Sanggar menggunakan metode pembelajaran yang dinilai lebih efektif dibanding kurikulum dari KBRI:

“Saya pernah pakai kurikulum dari KBRI tapi hasilnya tidak memuaskan untuk anak bagi saya. Saya ajarkan huruf mulai dari A-Z lalu saya ulang-ulang sampai mereka menguasai”.

Selain perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional anak menjadi dampak pada pendidikan di Sanggar Belajar Segambut. Pendidik menekankan bahwa salah satu tujuannya adalah meningkatkan keterampilan sosial anak guna anak siap menghadapi lingkungan serta memberikan perhatian dengan mendengarkan anak sepenuhnya

“Saya selalu mendengarkan anak sepenuhnya dan target saya dengan anak-anak bisa membaca sehingga ketika mereka pulang ke Indonesia sudah memiliki keterampilan dasar yang baik”.

Namun, terdapat tantangan mengenai interaksi sosial anak. Pendidik menjelaskan anak-anak tidak diberikan terlalu banyak mainan karena sering menimbulkan konflik. Meskipun demikian pendidik memberikan perhatian terhadap konflik yang terjadi dan mengajarkan anak cara menyelesaikan masalah dengan baik.

Aspek perkembangan anak lainnya adalah kemampuan motorik anak. Meskipun fasilitas permainan di Sanggar terbatas, anak-anak tetap mendapatkan kesempatan untuk bermain dan mengembangkan motorik mereka. Pendidik di Sanggar menyadari pentingnya anak mengekspresikan diri secara fisik. Hal ini didukung oleh laporan World Health Organization (WHO) (2020) yang menekankan bahwa aktivitas fisik dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi pada perkembangan koordinasi motorik. Pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak usia dini di Sanggar Belajar Segambut memberikan dampak positif terhadap segala aspek perkembangan anak. Melalui program pendidikan yang berbasis pada hak anak, Sanggar Belajar Segambut berupaya memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Namun, hambatan dalam implementasi hak pendidikan terkait kebijakan pendidikan dari Malaysia hanya berlaku untuk SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur), keterbatasan dana, dan lingkungan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, adanya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan anak dapat memberikan pengalaman belajar pada anak serta adanya dukungan dari Sanggar Belajar Segambut mengenai pembuatan dokumen resmi anak dapat membantu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak usia dini

merupakan faktor kunci utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Dalam memperkuat implementasinya, perlunya peningkatan kebijakan PAUD non formal guna memastikan hak pendidikan anak usia dini dapat dipenuhi secara setara seperti halnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. Maka diharapkan untuk meningkatkan pemenuhan hak pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak migran perlu adanya upaya terkoordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Kebijakan yang lebih inklusif, penguatan kapasitas pendidik, serta peningkatan fasilitas pendidikan yang lebih baik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi seluruh anak usia dini migran di Malaysia tanpa terkecuali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selain itu, ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi UNNES serta program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini atas dukungan fasilitas, pendanaan, dan kesempatan yang diberikan. Ucapan terima kasih kepada Pengelola Sanggar Segambut Malaysia, pendidik, dan orang tua anak usia dini yang telah memberikan izin penelitian, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwidya Udhwala, A., & Fathoni Hakim, M. (2023). PEMENUHAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PMI DI MALAYSIA OLEH PUSAT PENDIDIKAN WARGA NEGERA INDONESIA. In *SIYAR Journal Jurnal Prodi Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Vol. 3, Issue 1). <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-perlindungan-tki-periode-tahun-2019>.
- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.paudia.V13i1.18094>
- Alisjahbana, A. Salsiah., & Murniningtyas, Endah. (2018). *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia : konsep, target, dan strategi implementasi*. Unpad Press.
- Amanda, E., Hartati, T. Z., & Wahyuni, P. T. (2023). PENTINGNYA PENANAMAN NILAI MORAL DAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DILINGKUNGAN RUMAH DAN SEKOLAH. *Journal Islamic Education*, 1(4). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

- Anggraeni, H. S., Tohari, M., & Susilowati, T. (2025). Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak dan Hukum Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5 NOMOR 2, 768–781. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Biranvand, A., & Cheraghi, Z. (2022). Investigating the Relationship between Altmetrics indicators and Scientometric indicators of Iranian researchers in the field of nursing in the period 2000-2019. *International Journal of Information Science and Management (IJISM)*, 20(3), 215–225.
- Bunga Wulandari, A., Rustinar, E., Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, F., & Pendidikan Matematika, P. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(09). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Chandrawati, T., & Permatasari, D. P. (2023). *IMPLEMENTASI HAK PENDIDIKAN ANAK PADA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KANTOR WILAYAH II JAKARTA. 5 nomor 1.*
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin, S. (2023). Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan Permainan Tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>
- Dwi Hasya, A. (2023). Pengungsi Anak: Diantara Pemenuhan Hak Pendidikan dan Tanggung Jawab Negara. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 4 No.2(2), 285–307.
- Effendi, T., Rahmi, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). *Maslahah Jurnal Pengabdian Masyarakat Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Klang Lama, Malaysia. 5, No 1.* <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. GRAHA ILMU.
- Halimatuz, B., Aini, Z., & Rachmi, E. (2020). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Ape Dalam Dan Ape Luar Sederhana* (Vol. 12, Issue 2).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.; Cetakan Pertama). Wal ashri Publishing.
- Ibda, H. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 459–467. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>
- Ismawati, D., Fuadi, D. S., Puspita, Y., Afrodita, M., Lyna Sari, D., & Mantili Hutauruk, L. (n.d.). *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Family Partnership-Based Environmental Care Learning Model in Creating Child-Friendly Schools in PAUD Melati, Bengkulu City.* <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12759>

- Ismawati, D., Puspita, Y., Fuadi, D. S., Afrodita, M., & Sari, D. L. (2024). Pembelajaran Peduli Lingkungan Melalui WEB dalam Mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di PAUD Assalam Kota Bengkulu. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 294–307.
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (n.d.). *KONVENSI HAK ANAK*.
- Kidd, K. A., Blanchfield, P. J., Mills, K. H., Palace, V. P., Evans, R. E., Lazorchak, J. M., & Flick, R. W. (2007). Collapse of a fish population after exposure to a synthetic estrogen. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(21), 8897–8901.
- Lamsah Syed Chear, S., Md Yunus, M., Pendidikan dan Sains Sosial, F., Selangor, U., Jaya, B., Pendidikan, F., & Kebangsaan Malaysia, U. (2019). Strategi penerapan kemahiran abad ke-21 dalam latihan guru prasekolah Strategies to Implement 21 st Century Century Skills in Preschool Teachers Training. *Southeast Asia Early Childhood*, 8(1), 2019–2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/saecj.vol8.no1.1.2019>
- Mahda Rena, M., & Daniel S, T. (2022). *Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam. 04 (01)*.
- Maulana, R., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Muhammadiyah Berau, U., & Timur, K. (2023). *PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK BANGSA DI SANGGAR BIMBINGAN RAWANG, MALAYSIA. 7(2)*.
- Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024*. (n.d.).
- Piaget, J. (1952). *Piaget When Thinking Begins*10272012_0000.pdf (pp. 25–36).
- Priatiningsih, H. (2023). Perlindungan Hak Asasi Anak: Fondasi bagi Generasi Mendatang yang Unggul. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 02, No.09, 752–769. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jhhws/index>
- Rahmah, S., Fazyah, S. U., Khosyiko, M., & Adiwijaya, N. (2025). PEMENUHAN HAK ANAK PARA PEKERJA IMIGRAN: STUDI KASUS ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA (Fulfillment of Children’s Rights of Immigrant Workers: A Case Study of Children of Indonesian Migrant Workers in Malaysia). *Jurnal Legal Reasoning*, 7(2), 176–186.
- Ramadhan, F. A., & Wibowo, P. (2023). Urgensi Pemenuhan Jaminan Hak Pendidikan Dan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Didik Pemasarakatan. *Jurnal Sains Student Research*, 1, No. 1, 524–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.192>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33)*, 81–95.
- Rompas, C. A., & Wijayanti, T. D. (2023). Pengembangan Media Treasure Sensory Cube Untuk Meningkatkan Pengalaman Bermain Sensori Bagi Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUDIA : Jurnal*

- Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 1–11.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17050>
- Satrio Bayuaji, W., & Puspitasari. (2024). Kerjasama Kelembagaan Antara BP2MI dan Ditjen Imigrasi dalam Pencegahan Pekerja Migran Indonesia Non Prosedural di Bandara Soekarno Hatta. In *Syntax Admiration* (Vol. 5, Issue 10). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1668>
- Sholina, A. C. (2022). PEMENUHAN HAK-HAK ASASI ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI PERKEBUNAN SAWIT DI WILAYAH TAWAU, SABAH, MALAYSIA. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>
- Sukmawati, E., Karmila, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di TK Al-Azam Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18398>
- Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia. *SIYAR Journal*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- UNESCO. (2016). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all; 2016*.
- UNICEF. (2020). *Summary of UNICEF's 2020 Education Results*.
- Viviansari, D. B. (2019). Tanggung Jawab Negara terhadap Pemenuhan Hak atas Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal HAM*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.179-194>
- Vygotsky, L. (1930). *Mind and Society by Lev Vygotsky*. Harvard University Press. <http://www.marxists.org/archive/vygotsky/works/mind/index.htm>
- Widiawati, S., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Sulton, S., & Nasution, I. F. (2023). Collaborative Governance in Fulfilling the Right to Education for Children of Non-Document Migrant Workers in Malaysia. *Journal of Governance*, 8(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v8i2.19207>
- Wike Wijaya, R., Purnomo, A., & Idris. (2024). PENGARUH DUKUNGAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 13(1).
- Winarsih, B. D., & Hartini, S. (2020). *PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU PAUD TENTANG DETEKSI TUMBUH KEMBANG ANAK MENGGUNAKAN KPSP*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jpk.v3i2.82>
- World Health Organization (WHO). (2020). *GUIDELINES ON PHYSICAL ACTIVITY, SEDENTARY BEHAVIOUR AND SLEEP FOR CHILDREN UNDER 5 YEARS OF AGE*.

